

EFEK FILM DOKUMENTER DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter
“Belakang Hotel” di UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Ridho Nugroho

12730021

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ridho Nugroho
NIM : 12730021
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 April 2017

Yang menyatakan,



Ridho Nugroho
NIM. 12730021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridho Nugroho
NIM : 12730021
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**EFEK FILM DOKUMENTER DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter “Belakang Hotel”
di UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 April 2017

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-151/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : EFEK FILM DOKUMENTER DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter "Belakang Hotel" di UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDHO NUGROHO
Nomor Induk Mahasiswa : 12730021
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II

Drs Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 10 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Jika anda bukan bagian dari penyelesaian, anda merupakan bagian dari persoalan”

Mengubah Kebijakan Publik oleh Roem Topatimasang



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku almamater peneliti
2. UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa selaku organisasi tempat peneliti berkegiatan
3. Watchdoc dan Warga Berdaya selaku pihak yang tak pernah lelah menyuarakan keadilan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selama penyelesaian skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rama Kertamukti, S. Sos., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu menyempatkan waktunya untuk *sharing* berbagai hal.
4. Fajar Iqbal, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk peneliti dan membimbing peneliti dengan sabar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Rika Lusri Virga, S.IP., M.A selaku Dosen Penguji I dan Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Penguji II.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi beserta staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

7. Kedua orangtua peneliti, Bapak Suhardi dan Ibu Sumarmi yang selalumemberikan doa serta dukungan.
8. Seluruh pengurus dan anggota UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa yang telah mau direpotkan sebagai subjek dalam penelitian ini.
9. Para informan dari UKM jama'ah Cinema Mahasiswa: Tondi, Tifa, Rahma, Fika, Doni, Heni dan Adam. Termasuk Ronggo dan Ifa sebagai narasumber keabsahan data penelitian ini.
10. Seluruh keluarga besar IKOM A yang selalu siap sedia menghilangkan rasa sedih dan menggantinya dengan semangat.
11. Watchdoc dan Warga Berdaya yang telah berani menyuarakan aspirasi warga Kampung Miliran, Gowongan dan Penumping dengan memproduksi film dokumenter "Belakang Hotel"
12. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telahmembantu peneliti selama menjalankan perkuliahan dan penyusunanskripsi. Semoga apa yang telah mereka berikan mendapat balasan yang lebih baikdari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyakkekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran akansangat membantu untuk perbaikan kedepan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaatbagi seluruh pihak. Amin.

Yogyakarta, 28 April 2017

Peneliti,

Ridho Nugroho
NIM. 12730021

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Pemikiran.....	36

H. Metode Penelitian	38
----------------------------	----

BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Sekilas Mengenai Film Dokumenter “Belakang Hotel”	47
--	----

B. Sinopsis Film Dokumenter “Belakang Hotel”	48
--	----

C. Tim Produksi Film Dokumenter “Belakang Hotel”	49
--	----

D. Profil UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa	50
--	----

BAB III: ANALISIS DATA

A. Data Diri Informan dan Narasumber Keabsahan Data.....	60
--	----

B. Efek Kognitif	65
------------------------	----

C. Efek Afektif	94
-----------------------	----

D. Efek Behavioral	104
--------------------------	-----

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	112
---------------------	-----

B. Rekomendasi dan Saran.....	115
-------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Perkembangan Jumlah Hotel di Kota Yogyakarta	5
Tabel 2: Tabel Perbedaan Telaah Pustaka	12
Tabel 3: Tabel Rincian Taksonomi Kognitif Anderson dan Krathwolh.....	19
Tabel 4: Tabel Unit Analisis	39
Tabel 5: Tabel Prestasi UKM JCM 2013-2016.....	57



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Diagram Film yang Masuk ke Festival Film	
Dokumenter 2001-2015.....	30
Bagan 2: Kerangka Pemikiran.....	37
Bagan 3: Struktur Kepengurusan UKM JCM 2015-2016.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Poster Film Dokumenter “Belakang Hotel”	48
Gambar 2: Logo UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa	52
Gambar 3: Salah seorang warga Kampung Miliran yang terdampak menyampaikan kondisi yang dialaminya	70
Gambar 4: Rapat warga Kampung Miliran	72
Gambar 5: Suasana salah satu Hotel di Kota Yogyakarta yang menunjukkan melimpahnya penggunaan air	74
Gambar 6: Sajian data peningkatan jumlah kamar Hotel di Kota Yogyakarta	75
Gambar 7: Pemandangan Kota Yogyakarta dilihat dari atas menggunakan drone	77
Gambar 8: Sajian data perbandingan penggunaan air antara satu kamar Hotel dengan satu rumah tangga	84
Gambar 9: Dodo Putra Bangsa salah satu warga Kampung Miliran yang melakukan aksi mandi pasir di depan Hotel Fave	87
Gambar 10: Dodo Putra Bangsa berkeliling ke rumah-rumah warga Kampung Miliran melihat sumur-sumur yang mengalami kekeringan	101
Gambar 11: Warga terdampak yang berjalan menuju pasar untuk memperoleh air bersih	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: *Interview Guide*

Lampiran2: Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 3: *Curriculum Vitae*



ABSTRACT

In this modern era, mass media is increasingly used for various purposes, including documentary movie. Documentary movie is also used as a media in conveying aspirations related to various problems faced by the community. But along with the increasing of documentary movie production, there is no research about the effects of the movie. This research tries to find out how far the effect of documentary movie called "Belakang Hotel" is related to three aspects, namely cognitive effect, Affective effect and Behavioral effect.

This research uses qualitative descriptive method. The data was collected using in-depth interview and tracing of related documents. The subject of this research is Jama'ah Cinema Mahasiswa (JCM) which is the unit of student activity in the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. To check the validity of data, the researcher uses triangulation of source.

The results of this research showed that the effect of documentary movie called "Belakang Hotel" in the Cognitive effect is at the level of Remembering, Understanding and Analyzing. Meanwhile in the Affective effect is at level of Cognitive Schemes factors, Identification, Emotional Condition, Absorption and Personal Predisposition Condition. Then in the Behavioral effect, the informant is in the process of Attention and Remember.

Keywords: Documentary Movie, Cognitive Effect, Affective Effect, Behavioral Effect



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2005 sebuah film dokumenter berjudul *Camisea* yang diproduksi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Amaron Watch berhasil menarik perhatian publik luas. Film ini mencoba mengilustrasikan tentang kerusakan yang akan ditimbulkan oleh saluran gas di Peru terhadap habitat dan kelangsungan hidup masyarakat lokal. Setelah penayangan film tersebut ternyata mampu mempengaruhi kebijakan penguasa pada saat itu. Dewan pengurus pajak yang didukung oleh *Export-import Bank of The United State* menolak 1.3 juta USD untuk membiayai proyek tersebut. Selain itu ada juga film Dokumenter berjudul *Books Not Bars* yang bercerita tentang sebuah gerakan yang di motori oleh anak-anak muda dalam melawan pertumbuhan industri penjara di Amerika Serikat, terutama di California. Film yang diinisiasi oleh *Ella Baker Center for Human Right* bekerjasama dengan WITNESS dan mitra lainnya ini ternyata sukses menggagalkan proposal “Penjara Super untuk Anak-anak”.Gregory dan Caldwell (2008:15)

Didalam negeri sendiri produksi film dokumenter dengan tujuan memperjuangkan hak masyarakat juga pernah dilakukan oleh LSM Baileo Maluku. Film dokumenter itu berjudul *Buka Sasi Lompa* (1992, 1996 dan 2007) yang bercerita tentang ritual adat di desa Haruku, Maluku Tengah. Film berdurasi 23 menit 41 detik ini banyak mengulas tentang tradisi *Buka Sasi Lompa* yang

merupakan pesta panen ikan yang diselenggarakan tiap tahun. Bukan hanya sekedar pesta, ritual ini ternyata merupakan bentuk dari kearifan lokal warga sekitar dalam menjaga kelestarian alam mereka. Pada perkembangannya setelah film *Buka Sasi Lompa* ini diproduksi ternyata memberi inspirasi bagi banyak komunitas lokal Maluku untuk turut bergerak melestarikan hak-hak ulayat adat mereka. Bukan hanya itu, film dokumenter sejenis yang pernah di produksi di Indonesia adalah *Kemandirian Kelompok Penjaringan* (1993) yang diproduksi oleh PPSW. Film dokumenter pendek ini bercerita tentang kegiatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Kelompok Sumber Rejeki di Jakarta Utara. Berkat adanya film ini ternyata mampu memberi pembelajaran komunitas lain bahwa melalui program keuangan mikro yang didukung penuh, para anggotanya dapat memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Nugroho dan Dyna (2013:298-299)

Keempatkasus diatas merupakan contoh nyata adanya film dokumenter yang berhasil digunakan sebagai salah satu alat dalam mengubah kebijakan dan persepsi publik. Sejauh ini memang adanya efek komunikasi massa termasuk didalamnya film, masih menjadi perdebatan diantara peneliti. Beberapa masih melakukan studi lebih lanjut mengenai efek film bagi khalayak. Menurut teori belajar yang dikemukakan Bandura bahwa seseorang cenderung meniru perilaku yang diamatinya, sama halnya dengan seseorang yang menonton film. Dalam film tentu disajikan adegan-adegan yang diperankan oleh seseorang yang melakukan sebuah tindakan tertentu. Kemudian yang menjadi menarik adalah relasi antara penonton dengan adegan yang ditampilkan dalam film, semisal adegan kekerasan. Berbagai penelitian dilakukan seperti yang dijelaskan Baro dan Byrne (1979:318-

323) dalam Rakhmat (2011:240-243) “Penelitian tentang hal ini dapat dilacak pada tiga fase: Fase Bobo Doll, Fase penelitian Laboratorium dan Fase penelitian lapangan”. Pada intinya ketiga fase tersebut sama-sama menunjukkan adanya perubahan sikap penonton yang secara intens menonton adegan kekerasan pada perilaku agresi. Meski demikian, masih ditemukannya banyak kekurangan dari ketiga fase penelitian tersebut. Oleh karena itu, sampai saat ini penelitian mengenai efek film masih menjadi studi lanjut bagi para peneliti.

Adanya fenomena diatas menarik apabila dikontekskan pada apa yang terjadi di Indonesia saat ini. Berbagai masalah sosial yang kian kompleksternyata direspon oleh sebagian orang untuk kemudian dibuat menjadi film. Salah satunya adalah apa yang selama ini dikerjakan Watchdoc. Watchdoc merupakan sekumpulan jurnalis yang giat memproduksi film-film dokumenter, merespon berbagai permasalahan di masyarakat. Film-film dokumenter Watchdoc terkenal kritis dalam menyampaikan persoalan di masyarakat. Film-film dokumenter yang pernah digarap antara lain *Jakarta Unfair*, *Rayuan Pulau Palsu*, *Onde Mandeh*, *KalaBenoa*, *Lewa di Lembatadan* masih banyak lagi. Bahkan tidak hanya itu, Watchdoc juga pernah menggarap film dokumenter panjang berjudul *Yangke 7*, berkisah tentang pemilu presiden tahun 2014 yang di tayangkan diberbagai jejaring bioskop nasional.

Berbicara soal film dokumenter, tentu tidak dapat di lepaskan dari fenomena sosial. Berbagai masalah di masyarakat tentu menjadi perhatian menarik bagi seorang dokumentaris. Seperti sebuah fenomena alam yang terjadi di Kota Yogyakarta. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Sumber Daya

Alam (SDA) seperti air merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Air digunakan dalam keseharian manusia untuk berbagai hal baik untuk minum, memasak, mandi, mencuci, bahkan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik. Betapa vitalnya air bagi kehidupan manusia maka setiap negara menjamin bahwa seluruh warganya tercukupi kebutuhannya atas air. Indonesia pun termasuk salah satu negara yang menjamin ketersediaan air bagi warganya, hal itu termaktub pada Pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”.

Namun seiring perkembangan zaman, ketersediaan air dalam kehidupan manusia di beberapa daerah mulai mengalami penurunan, khususnya air bersih. Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia ternyata juga mengalami masalah krisis air. Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Eko Teguh Paripurnoselaku peneliti Penanggulangan Bencana Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta yang telah meneliti persoalan krisis air di Yogyakarta.

TEMPO.CO, Yogyakarta - Peneliti Penanggulangan Bencana Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta, Eko Teguh Paripurno, mengatakan pembangunan hotel yang tak terkendali di Kota Yogyakarta membuat permukaan air tanah terus menurun. Berdasarkan risetnya, permukaan air tanah terus menurun sebanyak 15-50 sentimeter per tahun.

Ia merujuk pada riset yang dilakukan pada 2006. Eko meyakini kondisi itu tidak membaik, melainkan tambah buruk. Terus menurunnya permukaan air tanah di Yogyakarta akan berdampak buruk bagi ketersediaan air warganya.

Makin rendah permukaan air, maka warga Yogyakarta semakin susah menjangkaunya. “Warga Yogyakarta dipaksa membeli air akibat terus memburuknya kondisi air tanah di Yogyakarta,” kata Eko Teguh dalam diskusi berjudul Pembangunan Hotel di Yogyakarta dan Resikonya terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya di sekretariat Aliansi Jurnalis

Independen Yogyakarta, Kamis malam, 25 September 2014. (Sumber: https://m.tempo.co/read/news/2014/09/27/058610070/ahli-geologi-muka-air-tanah-yogyakarta-terus-turundiakses_pada_tanggal_1_Agustus_2016_pukul_12:43_WIB)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi demikian dapat menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup warga Kota Yogyakarta kedepan. Salah satu penyebab dari krisis air tersebut ternyata adalah pembangunan Hotel yang kian meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Tabel perkembangan Jumlah Hotel di Kota Yogyakarta

Tahun	Bintang	Non Bintang	Total	Kamar
2009	22	330	352	7.982
2010	26	341	367	8.340
2011	31	356	387	9.268
2012	36	360	396	9.681
2013	43	357	400	10.303
2014	57	362	419	11.732

(Sumber: http://realestatestrategy.co.id/krisis-air-jogja-akibat-hotel/diakses_pada_tanggal_16_Juni_2016_pukul_13:21_WIB)

Pembangunan hotel di Kota Yogyakarta yang kian masif membuat adanya perebutan air tanah antara pihak hotel dan warga sekitar hotel. Besarnya konsumsi air sebuah hotel membuat sumber air tanah disekitar hotel tersebut didominasi oleh pihak hotel. Berdasarkan riset yang dilakukan dalam film dokumenter “Belakang Hotel” menyebutkan bahwa rata-rata konsumsi air satu kamar hotel adalah 380 liter/hari sedangkan satu kepala rumah tangga rata-rata mengkonsumsi 300 liter/hari. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut Ketua Pengusaha Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Istijab mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan air hotel tidak bisa sepenuhnya mengandalkan pasokan dari perusahaan

daerah air minum. Itulah sebabnya hotel mengambil air dari sumur dalam...(<https://m.tempo.co/read/news/2014/09/27/058610070/ahli-geologi-muka-air-tanah-yogyakarta-terus-turundiakses> **pada tanggal 10 Agustus pukul 14:00 WIB**)

Adanya perebutan air tanah tersebut tak pelak menimbulkan konflik sosial. Seperti yang terjadi di Kampung Miliran, Yogyakarta. Warga mengeluhkan sejak beroperasinya Hotel Fave tahun 2012, sumur-sumur disekitar hotel mengering, termasuk sumur warga kampung Miliran, Yogyakarta.

Disisi lain, mahasiswa merupakan agen perubahan sosial dalam masyarakat. Mahasiswa dianggap bagian dari masyarakat yang paling mengerti permasalahan yang dialami masyarakat secara umum. Dari situ mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi atas apa yang ia pelajari dibangku kuliah untuk kemudian diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu yang diikuti dengan perkembangan teknologi digital, ternyata juga turut merubah bentuk-bentuk dari perjuangan mahasiswa. Apabila dahulu mahasiswa lebih familiar dengan aksi protes dijalan raya membawa megaphone, maka saat ini teknologi digital memberi alternatif lain. Dengan adanya kamera digital, *software* editing, media internet dan teknologi lainnya memberikan alternatif-alternatif lain bagi perjuangan mahasiswa. Sebut saja film dokumenter, *genre* film yang dibuat berdasarkan risetini memungkinkan siapa saja menggunakannya sebagai media kritik dan protes pada sebuah permasalahan.

Selain itu, film dokumenter pada umumnya juga memuat unsur informasi dimana terkadang dibalut dengan kisah yang menarik. Hal tersebut

merupakan salah satu fungsi dari film dokumenter yaitu dapat dijadikan sebagai dokumentasi sosial. Seperti halnya film dokumenter, fungsi tersebut juga dimiliki kitab suci umat Islam, Al-qur'an. Al-qur'an selain memuat persoalan aqidah, syariah, akhlak, iptek, dan filsafat, Al-qur'an juga memuat kisah-kisah sejarah atau yang biasa disebut *Qashashul Quran* (kisah-kisah Al-qur'an). Adapun kisah-kisah sejarah dalam Al-qur'an yaitu seperti kisah tentang kekuasaan Firaun, kisah tentang hijrahnya Nabi Muhammad SAW, kisah tentang perang Badar dan Uhud serta masih banyak lagi kisah-kisah sejarah lainnya. Kisah-kisah sejarah dalam Al-qur'an tersebut selayaknya cerita dalam film yang mampu dipetik hikmah serta nilai-nilai positifnya untuk dijadikan sebagai pelajaran dimasa mendatang. Maka sesungguhnya dari berbagai kisah sejarah yang dimuat dalam Al-qur'an, Allah SWT telah memberitahu hamba-Nya untuk waspada agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dimasa lalu. Seperti dalam ayat Al-qur'an berikut ini.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأُخْرَىٰ فَفْتِنُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat ayat 9)

Dalam memahami sebuah ayat, makna tidak hanya dapat dipahami melalui teks ayat itu saja namun dapat dilihat juga dari konteks turunnya ayat. Maka penting bagi siapapun untuk menelusuri sebab dari turunnya sebuah ayat. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an mengenai *Azbabunnuzul* (sebab turunnya ayat) QS. Al-Hujarat 9-10 Surah ke-49 Juz ke- 26 sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Qatadah bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat Ansar yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia akan mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian karena banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak dia untuk minta keputusan nabi SAW. Ia tetap menolak sehingga perkaranya hampir-hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompah, meskipun tidak sampai mempergunakan senjata tajam.

Dari ayat dan *Azbabunnuzul* diatas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya berlaku adil terhadap siapapun. Karena konsekuensi yang timbul dari adanya ketidakadilan akan sangat merugikan, bahkan seperti yang dijelaskan diatas dapat menyulut peperangan. Bahkan tak sedikit pula peperangan yang terjadi merupakan bentuk dari ketidakpuasan terhadap penguasa. Maka turunlah ayat diatas sebagai peringatan terhadap manusia untuk selalu berlaku adil, khususnya bagi penguasa.

Berdasarkan pemaparan diatas, terkait beberapa film yang diduga memberi perubahan pada masyarakat, nyatanya belum bisa dikatakan sebagai efek tunggal dari sebuah film dokumenter. Sejauh mana penonton yang terpapar oleh sebuah film dokumenter untuk kemudian melakukan sebuah gerakan sosial ternyata belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini dan memberi judul penelitian ini *Efek Film Dokumenter di*

Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter “Belakang Hotel” di UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efek penayangan film documenter “Belakang Hotel” di kalangan mahasiswa UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efek penayangan film dokumenter “Belakang Hotel” di kalangan mahasiswa UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi akademis berupa pengembangan keilmuan dalam ranah kajian komunikasi dan terkhusus pada kajian film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menjadi referensi bagi kalangan pekerja film dan aktifissosial berkaitan dengan usaha-usaha pemanfaatan media film dokumenter bagi kemaslahatanmasyarakat. Adapun pihak-pihak yang peneliti rasa membutuhkan hasil penelitian ini antara lain Watchdoc dan Warga Berdaya selaku pihak yang memproduksi film dokumenter “Belakang Hotel” dan UKM JCM selaku pihak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Peneliti mencoba mencari referensi terkait penelitian terdahulusebagai bahan acuan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Kurniawan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan Ilmu Komunikasi pada 2015dengan judul *Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini fokus dalam mencari tahu adakah kritik sosial dan seberapa besar kritik sosial tersebut dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya fokus pada film sebagai teks untuk diamati seberapa besar muatan kritik sosial didalamnya, berbeda dengan penelitian peneliti yang merupakan penelitian lapangan (*field research*).Persamaan penelitian Akhmad Kurniawan tersebut dengan penelitian peneliti adalah bidang kajian yang diteliti. Penelitian Akhmad Kurniawan tersebut mengambil film dokumenter berjudul “Belakang Hotel” yang di produksi oleh Watcdoc pada 2014.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Andi Sabarkah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Agama Islam pada 2014 dengan judul *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (Film Dokumenter Tatacara Ibadah Haji) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen, dengan mengambil sampel sebanyak 26 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang di gunakan adalah dengan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah diuji validitas dan

reliabilitasnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian Andi lebih berfokus pada film sebagai media pembelajaran, berbeda dengan penelitian peneliti yang lebih fokus pada efek film dikalangan mahasiswa. Persamaan penelitian Andi dengan penelitian peneliti adalah kesamaan dalam meneliti film dokumenter terkait perannya dalam masyarakat secara umum.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widya Triayuastuti Mahasiswi Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Ilmu Komunikasi pada 2013 dengan judul *Efek Film Dokumenter "Super Size Me" Terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode ekperimental. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Efek Media Massa, Media Massa (Film Dokumenter) Saluran Propaganda dan Advokasi, dan Teori Model Komunikasi Stimulus-Organism-Response (SOR). Perbedaan penelitian Widya dengan penelitian peneliti ada pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Dimana menurut peneliti kurang mampu menjelaskan secara rinci peran film dokumenter terhadap perilaku manusia karena terkoding dalam bentuk presentase angka. Persamaan penelitian Widya dengan penelitian peneliti terletak pada kesamaan untuk mengamati bagaimana masyarakat setelah menonton film dokumenter.

Agar memudahkan dalam memahami telaah pustaka, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Tabel Perbedaan Telaah Pustaka

No	Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
		Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Judul	Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (Film Dokumenter Tatacara Ibadah Haji) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta	Efek Film Dokumenter “Super Size Me” Terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental)
2	Peneliti	Akhmad Kurniawan	Prasetyo Andi Sabarkah	Widya Triayuastuti
3	Institusi	Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar
4	Tahun	2015	2014	2013
5	Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif	Quasi Eksperimen	Kuantitatif Eksperimental
5	Teori	Teori Kritis Jurgen Habermas dengan tiga konsep pendekatan yaitu konsep Tindakan Komunikatif, konsep Tindakan Strategis dan Konsep Lebenswelt (dunia-kehidupan)	Konsep Media Audio Visual, Pendidikan Agama Islam dan Hasil Belajar	Teori Efek Media Massa, Media Massa (Film Dokumenter) Saluran Propaganda dan Advokasi, Teori Model Komunikasi Stimulus-Organism-Response (SOR)
6	Persamaan	Persamaan penelitian Akhmad Kurniawan dengan	Persamaan penelitian Prasetyo Andi	Persamaan penelitian Widya Triayuastuti

		penelitian peneliti adalah bidang kajian yang diteliti. Penelitian Akhmad Kurniawan tersebut mengambil film dokumenter berjudul “Belakang Hotel” yang di produksi oleh Watchdoc pada 2014.	Sabarkah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mencoba meneliti peran film Dokumenter dalam masyarakat.	dengan penelitian peneliti adalah mencoba mengamati sikap masyarakat setelah menonton sebuah film dokumenter.
7	Perbedaan	Perbedaan penelitian Akhmad Kurniawan dengan penelitian peneliti adalah Penelitian ini fokus dalam mencari tahu adakah kritik sosial dan seberapa besar kritik sosial tersebut dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.	Perbedaan penelitian Prasetyo Andi Sabarkah dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih fokus pada peran film dokumenter sebagai media pembelajaran.	Perbedaan penelitian Widya Triayuastuti dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini tidak cukup rinci memaparkan soal pengaruh film dokumenter karena menggunakan metode kuantitatif.

(Sumber: Olahan Peneliti)

F. Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian memiliki peranan yang sangat penting. Teori sering dianggap sebagai “pisau” untuk mengupas sebuah masalah. Seperti dikatakan oleh Herbert Blumer dalam Koentjaraningrat(1981:31) bahwa teori, riset dan data empiris terlibat dalam suatu hubungan yang erat, dimana teori membina riset, riset mencari dan memisahkan fakta-fakta, dan fakta-fakta mempengaruhi teori. Lebih lanjut Cooper and Schindler (2003) dalam Sugiyono (2011:84) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan

proporsi, yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Ilmu Komunikasi merupakan kajian ilmu yang sangatlah luas, karena dari semua aspek kehidupan manusia pasti bersinggungan dengan Ilmu Komunikasi. Salah satu cabang dari Ilmu Komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan secara sederhana oleh Bitter dalam Karlinah et. al (2014:1.3), yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi tersebut menyatakan bahwa sebuah pesan dalam komunikasi massa didistribusikan melalui saluran yang disebut media massa. Jadi, meskipun pesan tersebut disampaikan kepada khalayak ramai namun tanpa melalui saluran media massa maka proses komunikasi tersebut belum dapat disebut komunikasi massa.

Seiring perkembangan zaman, media masa turut mengalami perubahan pesat. Media massa yang sebelumnya hanya didominasi media cetak seperti buku, koran, majalah kini media massa mulai memiliki wajah baru yaitu media elektronik seperti televisi, radio, dan film. Bahkan film sendiri dapat di kategorikan ke beberapa jenis lagi. Karlinah et. al (2014:7.33) dalam modulnya *Komunikasi Massa* menyebutkan jenis-jenis film yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan terakhir adalah film kartun.

Dari kedudukan teori yang begitu vital seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sebagai berikut:

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bagian dari studi komunikasi yang begitu luas seperti yang telah disinggung sebelumnya. Jonowitz dalam Morrison, (2010:7) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebar luaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Agar lebih menambah pemahaman mengenai definisi komunikasi massa, maka Meletzke dalam Rakhmat (2011:186) mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut:

Komunikasi Massa dibedakan dari jenis komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat di jelaskan bahwa komunikasi massa adalah interaksi antara pengirim pesan kepada khalayak luas (orang banyak) dengan menggunakan alat-alat tertentu untuk menyebarkan pesan tersebut seluas mungkin dengan waktu yang singkat. Namun tidak hanya sampai disitu, lebih lanjut dalam buku *Materi Pokok Komunikasi Massa* oleh Karlina et. al (2014:1.11) disebutkan komunikasi massa juga memiliki karakteristik tertentu yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator Terlembaga
- b. Pesan Bersifat Umum
- c. Komunikan Anonim dan Heterogen

- d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan
- e. Proporsi Unsur Isi dan Hubungan
- f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
- g. Stimulasi Alat Indra “Terbatas”
- h. Umpan Balik Bersifat Tertunda (*Delayed*)

Sebagai sebuah proses interaksi, maka tentu dalam komunikasi massa juga mengenal adanya efek terhadap khalayak yang terpapar oleh media massa. Rakhmat (2011:220) menyatakan ada tiga efek yang ditimbulkan dari paparan media massa terhadap khalayak yaitu:

- a. Efek Kognitif

Efek kognitif merupakan efek yang ditimbulkan kepada khalayak berupa bertambahnya pengetahuan khalayak akibat terpapar pesan komunikasi massa. Lebih lanjut Karlinah et. al (2014:8.9) menjelaskan bahwa efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Contoh dari efek kognitif adalah saat kita menonton sebuah film dokumenter tentang dampak yang ditimbulkan dari konsumsi gula berlebih. Apabila kita menjadi tahu bahwa mengkonsumsi gula berlebih dapat berpotensi terkena penyakit diabetes maka sesungguhnya kita telah terpapar apa yang disebut efek kognitif. Dalam film tersebut kita menjadi tahu informasi-informasi baru mengenai gula dan kaitannya dengan penyakit diabetes. Wilbur Scram (1977) dalam Rakhmat (2011:221) mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu “yang mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi”.

Setelah kita diterpa berbagai informasi dari komunikasi massa, maka yang timbul selanjutnya adalah citra (*image*). Roberts (1977) dalam Rakhmat (2011:221) menyatakan bahwa citra menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang telah diolah, diorganisir, dan disimpan individu. Kemudian Rakhmat (2011:221) menambahkan bahwa “citra adalah peta anda tentang dunia. Tanpa citra anda akan selalu dalam suasana yang tidak pasti”. Jadi, secara singkat dapat dipahami bahwa citra merupakan sekumpulan informasi yang kita terima atas suatu hal sehingga kita memiliki pandangan tersendiri atas hal tersebut.

Namun satu hal yang perlu dipahami bahwa komunikasi tidak serta merta membuat seseorang bertindak sesuai pesan yang diterima. Meski demikian seperti yang di paparkan oleh Roberts (1977) dalam Rakhmat (2011:221), bahwa komunikasi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan; dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku”. Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi massa.

Taksonomi Bloom mengenai aspek kognitif direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) menyatakan bahwa ada enam tingkatan kognitif, yaitu sebagai berikut.

1) Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan proses mengambil kembali pengetahuan yang baru atau telah ama tersimpan.

2) Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti merupakan proses membangun sebuah pengertian berdasarkan apa yang telah di dapat melauai pesan, bacaan dan komunikasi.

3) Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan merupakan proses penggunaan prosedur untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha termasuk dalam menyelesaikan masalah.

4) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan porses penyelesaian suatu masaah dengan cara mengurai tiap-tiap bagian dari permasalahan untuk kemudian dicari keterkaitan satu dengan yang lainnya, lalu kemudian mencari tahu bagaimana tiap-tiap bagian tersebut bisa menimbulkan masalah.

5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Mengevaluasi merupakan porses pemberian nilai pada suatu hal berdasarkan standar-standar yang sudah ada. Biasanya standar-standar tersebut adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi.

6) Menciptakan (*Create*)

Mencipta merupakan proses menyatukan beberapa unsur untuk menjadi satu kesatuan yang koheren dan menjadikannya sebuah produk yang berbeda dari bentuk sebelumnya.

Berikut rincian bentuk-bentuk dari tiap aspek Kognitif yang dipaparkan Anderson dan Krathwh.

Tabel 3
Tabel Rincian Taksonomi Kognitif Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>communication spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
	Berpikir Tingkat Rendah	

(Sumber: Anderson dan Krathwohl 2001:66-88)

b. Efek Afektif

Efek afektif secara umum dapat dikatakan sebagai tingkatan lanjutan setelah efek kognitif. Apabila efek kognitif masih sebatas memberitahukan informasi, maka efek afektif sudah pada tahap mempengaruhi perasaan khalayaknya. Contohnya apabila setelah menonton film dokumenter mengenai diabetes tadi kemudian kita merasa iba dan sedih melihat penderita diabetes

yang diamputasi atau bahkan meninggal. Tentunya juga berbagai jenis perasaan lain seperti senang, takut, marah dan lain-lain.

Meski sulit menemukan alat ukur dari suasana emosi manusia, namun peneliti menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan komunikasi massa yang dipaparkan Weiss (1969) dalam Rakhmat (1985:235) sebagai berikut:

1) Suasana emosi

Weiss berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab berubahnya suasana emosional khalayak yang diterpa komunikasi massa adalah dipengaruhi oleh suasana emosional khalayak sebelumnya. Semisal film drama akan sangat mengharukan apabila dipertontonkan pada penonton yang sebelumnya telah putus cinta.

2) Skema Kognitif

Faktor skema Kognitif ini adalah seperangkat informasi yang telah kita jadikan panutan saat diterpa pesan komunikasi massa. Karlina et. Al (2014:8.12) menjelaskan Skema Kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa. Contohnya semisal kita menonton film laga, kita akan merasa lebih tenang meski jagoan dalam film tersebut sekarat. Hal tersebut dikarenakan kita sudah tahu biasanya jagoan dalam sebuah film akan menang pada akhir cerita.

3) Suasana Terpaan (*Setting of Exposure*)

Hampir mirip dengan faktor emosional, namun faktor terpaan berasal dari luar perasaan khalayak. Faktor suasana terpaan maksudnya

adalah bahwa perasaan khalayak saat diterpa pesan komunikasi massa bergantung pada suasana di sekitarnya. Semisal khalayak yang menonton film horror akan lebih takut pada malam hari yang sepi ketimbang siang hari yang ramai.

4) Predisposisi Individual

Faktor predisposisi individual merupakan faktor yang mengacu pada karakteristik khas setiap khalayak (individu). Semisal saat khalayak yang menonton film horror adalah karakteristik orang yang penakut, maka ia akan lebih mudah menjerit ketimbang orang yang memang pemberani.

5) Faktor Identifikasi

Faktor Identifikasi ini menganggap bahwa khalayak yang terpapar pesan komunikasi massa senantiasa menempatkan dirinya seperti apa yang dialami tokoh pada media massa. Semisal khalayak muslim yang menonton film mengenai bencana alam yang menimpa Aceh, maka khalayak muslim senantiasa turut empati karena merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam film tersebut.

c. Efek Behavioral

Tingkatan efek yang selanjutnya adalah efek behavioral, efek ini timbul dalam diri khalayak dalam bentuk perilaku dan tindakan. Konsep Behaviorisme dalam manusia sendiri lahir atas reaksi terhadap intropeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar manusia). Behavioralisme tidak mempersoalkan hal-hal terkait apakah

manusia itu baik atau jahat, rasional atau emosional, pada intinya behaviorisme hanya ingin melihat tindakan atau perilaku seseorang yang timbul atas pengaruh faktor-faktor lingkungannya. Lebih jelas lagi mengenai behaviorisme di terangkan oleh Rakhmat (2011:20-21) “Behaviorisme ingin menganalisis hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan”. Contohnya apabila khalayak yang menonton film tentang bahaya penyakit diabetes berbondong-bondong menggalakan kampanye hidup sehat dengan mengkonsumsi gula secukupnya. Pada kasus tersebut efek behavioralnya adalah berupa tindakan kampanye hidup sehat. Jadi, pada tahap ini peneliti ingin meneliti apa saja tindakan atau perilaku yang ditimbulkan atas respon informan setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”.

Tokoh yang namanya cukup terkemuka dalam membicarakan efek behavioral adalah Albert Bandura dengan teori Belajar Sosialnya. Bandura berpendapat bahwa manusia saat terpapar media massa sesungguhnya pada saat bersamaan ia sedang dalam proses belajar. Belajar yang dimaksud bukan hanya sebatas mengalami secara langsung, namun juga melakukan peniruan atau peneladanan (*modeling*). Dalam teori belajar sosialnya tersebut Bandura menerangkan ada empat tahapan proses. Seperti yang peneliti kutip dalam Rakhmat (2011:238) proses tersebut ialah Proses Perhatian, Proses Peningkatan (*retention*), Proses Reproduksi Motoris dan Proses Motivasi. Berikut peneliti jabarkan teori belajar sosial Bandura sebagai berikut.

1) Proses Perhatian

Sejak kecil manusia pada umumnya melakukan pengamatan pada setiap apa yang dilihat. Proses pengamatan tersebut biasa dilakukan anak kecil pada orang tua, kerabat atau teman sepermainan. Proses pengamatan oleh Bandura disebut sebagai tahap awal belajar sosial manusia. Meski demikian, proses mengamati tidak berarti harus sesuatu yang dilihat secara langsung, sesuatu yang dilihat secara tidak langsung pun dapat di kategorikan dalam proses ini. Sesuatu yang dikategorikan tidak langsung semisal yang oleh Bandura disebut *abstract modeling*. *Abstract modeling* adalah gambaran pemikiran, misalnya nilai, sikap dan persepsi realitas sosial. Contohnya seorang tokoh politik dalam berbagai pernyataannya mendukung para buruh agar semakin baiknya kesejahteraan hidup mereka. Secara tidak langsung keadaan tersebut dapat dikategorikan sebagai *abstract modeling* yang di tunjukan oleh sikap sang politisi. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua yang dilihat seseorang mampu menjadi perhatian. Bandura lebih lanjut mengatakan setidaknya ada ciri-ciri peristiwa yang dianggap mampu menarik perhatian seperti yang nampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, dan menimbulkan kepuasan psikologis (kepuasan batin).

2) Proses Peningatan (*retention*)

Tahapan kedua dalam teori belajar Bandura adalah proses peningatan. Tentu memperhatikan suatu peristiwa saja belum mampu menjadikan seseorang meniru tindakan dalam peristiwa tersebut.

Setidaknya ada dua hal yang menurut Bandura perlu dilakukan untuk mengingat suatu peristiwa. Pertama adalah perlu adanya *visual imaginary*. *Visual imaginary* adalah gambaran berupa visual yang ada dalam benak kita. Kedua adalah gambaran berupa verbal atau bahasa. Tidak hanya sampai disitu Bandura mengatakan perlu adanya penggambaran secara menyeluruh peristiwa tersebut dalam benak kita. Proses tersebut oleh Bandura disebut sebagai *rehearsal*.

3) Proses Reproduksi Motoris

Tahapan ketiga dalam teori belajar adalah proses reproduksi motoris. Dalam tahap ini dijelaskan bahwa adanya kemampuan motorik sangat dibutuhkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan seperti yang ia perhatikan dan ingat. Semisal saat ingin menirukan Waldjajah bernyanyi, maka perlu bagi kita untuk sehat tanpa ada masalah dengan suara dan cara bicara. Tentu seorang yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara tidak dapat bernyanyi seperti yang waldjajah lakukan.

4) Proses Motivasional

Proses terakhir adalah proses motivasional atau peneguhan. Bandura menyebut ada tiga peneguhan yang mendorong seseorang untuk bertindak yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gantian dan peneguhan diri. Peneguhan eksternal semisal akan menyanyi, kita akan benar-benar yakin untuk menyanyi hanya apabila kita tahu bahwa orang disekitar kita tidak akan terganggu dan mencela suara kita. Adanya perasaan seperti itu yang disebut oleh Bandura sebagai peneguhan eksternal. Kemudian

peneguhan gantian semisal saat mendengar ada orang lain menyanyi dengan lagu yang sama dengan yang ingin kita nyanyikan kemudian ternyata orang-orang justru menyukainya. Hal demikian disebut sebagai peneguhan gantian. Jadi kita yakin bukan berdasarkan diri kita, tapi apa yang dilakukan orang lain. Terakhir adalah peneguhan diri, contoh dari peneguhan diri seperti saat kita akan menyanyi kemudian kita menyakinkan diri kita bahwa tidak ada yang salah dengan mencoba, apalagi lagu yang kita nyanyikan semisal adalah lagu daerah yang perlu dilestarikan. Dari adanya proses berfikir demikian secara tidak langsung sebenarnya kita telah melakukan apa yang disebut peneguhan diri.

2. Film

Seperti pemaparan peneliti sebelumnya mengenai karakteristik komunikasi massa, maka ada satu bentuk media yang merupakan turunan dari komunikasi massa yaitu film. Sejarah mengenai film telah berlangsung cukup lama karena melibatkan berbagai temuan seperti alat optik, lensa, kamera, roll film, cairan kimia, fotografi bahkan persinggungan dengan temuan-temuan disiplin ilmu lain seperti psikologi dan sosiologi. Rentan panjang perjalanan film menjadi salah satu media massa yang populer hingga saat ini dimulai dari penemuan Lumiere bersaudara berupa gambar bergerak yang dapat diproyeksikan ke sebuah layar melalui alat yang disebut *Cinematographe* pada tahun 1895. Dalam buku *Literasi media: Bermedia Khalayak Media Massa* oleh Tamburaka (2013:61) menyatakan bahwa Thomas Edison (1896) kemudian

menemukan *Vitascope* yang diputar perdana di New York, sehingga dimulailah industri film.

Di Indonesia sendiri film mulai dikenal dari bangsa pendatang seperti Belanda dan Cina. Seperti yang di katakan Effendy (1981) dalam Karlinah et. al (2014:7.30) yaitu:

Dari catatan sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 *Krueger Corporation* memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu yang diusahakan oleh orang-orang belanda dan cina.

Film *Lutung Kasarung* tercatat sebagai film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia. Meski demikian film tersebut di sutradarai oleh G. Kruger dan Heufeldorp yang berkebangsaan Belanda. Sehingga tak heran justru film *Darah dan Doa* yang dianggap sebagai film nasional pertama karena selain diproduksi oleh sutradara orang asli Indonesia juga diproduksi oleh perusahaan film asli Indonesia. Maka penetapan hari pertama pengambilan gambar film tersebut ditetapkan sebagai hari film Nasional yaitu 30 Maret. Seperti halnya media yang lain, selain memberi hiburan bagi penikmatnya, film di sisi lain juga berfungsi sebagai media informasi, edukasi bahkan persuasi. Effendi (1981) dalam Ardianto dan Komala (2004:136) secara jelas menyatakan fungsi tersebut tercantum dalam misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Pada perkembangannya film kemudian

dibagi menjadi beberapa jenis seperti yang diungkapkan Karlinah et. al. (2014:7.33) bahwa film terbagi menjadi empat jenis yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Lebih lanjut dalam bukunya *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*, Ardianto dan Komala (2004:139-140) memaparkan lebih jelas terkait empat jenis film tersebut.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang mengandung unsur kisah di dalamnya. Jenis film cerita merupakan yang lazim dan banyak kita ketemui terutama di gedung-gedung bioskop. Kisah yang dihadirkan dalam film jenis ini bisa berupa kisah rekaan sang pembuatnya, atau bahkan bertolak dari sebuah kejadian nyata. Pada perkembangannya film jenis ini mulai banyak bersumber dari karya seni lain seperti cerpen, novel, komik, termasuk kartun. Bahkan di Indonesia saat ini mulai banyak bermunculan film-film cerita berdasarkan kisah sejarah dan perjalanan hidup tokoh tertentu. Tentunya kisah-kisah tersebut diolah sedemikian rupa agar lebih menarik, karena film-film cerita yang biasa di putar di jejaring bioskop memiliki orientasi profit (penjualan tiket).

b. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) merupakan jenis film yang lazim atau banyak di peruntukkan untuk anak-anak dan remaja. Meskipun pada perkembangannya film kartun juga banyak yang diperuntukan bagi kalangan dewasa. Film kartun pada mulanya dikerjakan berdasarkan teknik stop motion sederhana, oleh karena itu film-film kartun generasi awal

cenderung “kasar” disetiap pergerakannya. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi membuat film kartun dewasa ini semakin mendekati gambar hidup sebenarnya. Mungkin film kartun yang paling fenomenal hingga saat ini adalah Mickey Mouse garapan Walt Disney.

c. Film Berita

Film berita atau yang biasa di sebut *newsreel* merupakan film yang berdasarkan fakta dan data yang ada. Berbeda dengan film dokumenter, film berita terikat dengan kaidah dan etika jurnalistik. Oleh karena itu film berita tidak bisa diproduksi secara sembarangan terhadap publik. Selain itu, film berita juga harus memuat apa yang disebut nilai berita (*news value*).

d. Film Dokumenter

Dalam dunia perfilman kita mengenal adanya film fiksi. Film fiksi merupakan film yang kisahnya dibuat berdasarkan imajinasi atau angan-angan pembuatnya. Sedangkan hal tersebut berbeda dengan film Dokumenter. Dalam buku *Membuat Film Dokumenter: Sebuah Panduan Praktis* oleh Junaedi, (2011:3) menyebutkan bahwa “Film dokumenter (*documentary films*) adalah sebuah genre film dimana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang dianggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an”.

Terminologi film dokumenter kembali digunakan oleh kritikus dan pembuat film asal Inggris, John Grierson untuk *Moana* (1926) karya Robert Flaherti. Grierson mengemukakan pendapatnya tentang film dokumenter.

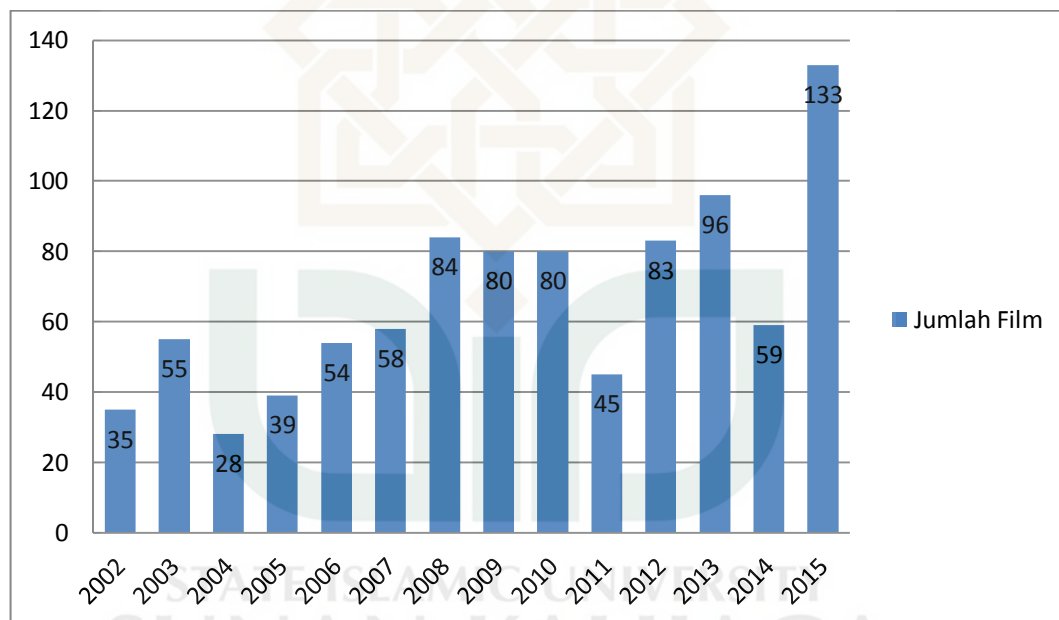
Menurutnya dokumenter adalah cara kreatif untuk merepresentasikan realitas (Hayward dalam Effendy, 2009:1). Dari pendapat John Grierson tersebut dapat di simpulkan bahwa film dokumenter sejatinya berbeda dengan film fiksi. Karena film dokumenter bukanlah film yang bertolak dari imajinasi atau angan-angan semata namun ide ceritanya berdasarkan fakta dan data lapangan dimana dianggap cukup merepresentasikan realitas.

Dewasa ini saat teknologi digital kian maju tak pelak membuat produksi film dokumenter pun kian meningkat. Film dokumenter mulai digunakan untuk berbagai macam kepentingan baik oleh pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), industri televisi, lembaga pendidikan, termasuk komunitas-komunitas film. Tema-tema yang diangkat pun saat ini kianberagam, sebut saja film dokumenter terkait gender, politik, konflik sosial, pluralisme, sejarah, kesehatan dan lain-lain. Meski saat ini teknologi digital semakin mempermudah segala hal termasuk didalamnya produksi film, namun adanya semangat penggunaan film sebagai media kritik sudah ada sejak masa pra reformasi. Seperti yang diungkapkan Nugroho dan Herlina (2013:297) dalam bukunya *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*.

Film-film dokumenter dan *newsreel* dari luar negeri yang menampilkan ideologi yang berbeda dengan Soeharto mulai dapat diakses oleh kalangan elite. Kelompok ini kemudian menginisiasi produksi film yang tidak semata ditujukan untuk kepentingan estetik dan hiburan semata, namun lebih luas lagi sebagai sarana pendidikan dan kampanye hak sipil. Beberapa kelompok gerakan masyarakat sipil mendorong produksi film komunitas yang bertujuan menceritakan kisah (masalah) yang dialami komunitasnya dalam perspektif mereka sendiri. DA Peransi termasuk yang membawa gagasan “film pembebasan” atau “film komunitas” ke Indonesia tempat rakyat memetakan dan merumuskan sendiri masalah yang mereka hadapi melalui media film.

Maraknya produksi film dokumenter juga didukung dari data yang peneliti himpun melalui website resmi Festival Film Dokumenter (FFD). FFD secara konsisten sejak tahun 2002 hingga saat ini mengumpulkan film-film dokumenter dari berbagai penjuru tanah air untuk di apresiasi dan dikompetisikan. Berikut data yang peneliti kumpulkan.

Bagan 1
Diagram Film yang Masuk ke Festival Film Dokumenter 2001-2015



(Sumber: Arsip FFD 2002-2015 <http://ffd.or.id/arsip-festival/> diakses pada 4 Maret 2017 pukul 22:08)

Namun yang menarik pada perkembangannya, bukan hanya soal kuantitas, film dokumenter saat ini dianggap memiliki efek khusus terhadap khalayaknya. Maka tak heran saat ini film dokumenter juga gencar digunakan sebagai media kritik dan protes. Seperti yang dikatakan seorang dokumentaris asal India Anand Patwardan bahwa “Memproduksi film hanyalah separo dari

pertempuran. Mempertunjukkannya adalah persoalan yang sesungguhnya. Jika tidak, apa gunanya membuang begitu banyak waktu dan tenaga?”. Lebih lanjut masih menurut Nugroho dan Herlina (2013:299) menjelaskan bahwa film termasuk didalamnya film dokumenter saat ini mulai dipergunakan oleh siapa saja dan untuk berbagai kepentingan.

Medium Film (video) membuka peluang partisipasi dari orang-orang yang belajar membuat video secara formal. Medium ini dapat digunakan untuk menyuarakan pendapat mereka dengan cara populer. Teknologi digital menyediakan saluran inisiatif masyarakat sipil. Melalui video komunitas diketahui bahwa masyarakat memiliki potensi menciptakan jenis estetika film yang berbeda dibanding dengan estetika versi sekolah film. Selain itu, video komunitas memberikan pemahaman bahwa film adalah media populer bukan saja sebagai media tontonan yang dapat disaksikan banyak orang tapi juga metode produksinya juga dapat melibatkan banyak orang “biasa” dengan menggunakan berbagai perspektif seperti neorealisme di Italia atau new wave di Perancis.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dewasa ini medium film termasuk didalamnya film dokumenter telah digunakan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda. Dari sekian banyak film dokumenter yang diproduksi banyak yang merupakan inisiasi dari Pemerintah dan LSM. Alasan pemerintah dan LSM menggunakan medium film sedikit disinggung Trimarsanto (2011:15) dalam bukunya *Renita, Renita* sebagai berikut.

Banyak LSM dan Pemerintah yang lebih memilih film. Sebab, ketika menjadi sebuah film, ia tidak sekedar sebuah gambar yang dihidup-hidupkan dengan narasi. Aspek lain yang biasa muncul adalah, film akan bisa menyimpan aspek yang lebih dalam. Misalnya: pemberian informasi, pendidikan, hiburan, bahkan tak jarang menyimpan potensi untuk menyodorkan konflik-konflik baru. Dengan kata lain, ketika film itu selesai, maka tidak menutup kemungkinan untuk memaksa penontonnya melakukan permenungan sendiri. Juga, dari film justru akan disodorkan sebuah pemikiran-pemikiran baru, yang diperoleh setelah menonton.

Sama halnya dengan film fiksi, film dokumenter juga memiliki jenis atau dalam dunia film disebut *genre*. Apabila dalam film fiksi terdapat *genre* komedi, drama, *horror*, *action/laga*, *thriller* dan sebagainya. Demikian juga film dokumenter, seperti yang penulis kutip dalam buku karya Gerzon R. Ayawaila berjudul *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi* Gerzon (2009:37) membagi *genre* film dokumenter sebagai berikut.

1) Dokumenter Perjalanan

Dokumenter perjalanan biasanya bersifat pesan, entah oleh stasiun televisi ataupun sebuah lembaga. Dokumenter perjalanan sering juga disebut *Travel Documentary*, *Adventure Films*, atau *Road Movie*. Dokumenter perjalanan biasanya bercirikan pada pembuatannya yang banyak mengambil momen-momen spontan dan berisikan wawancara penduduk sekitar. Untuk saat ini, di Indonesia film dokumenter perjalanan yang cukup populer adalah yang berjudul “Ekspedisi Indonesia Biru” yang di produksi Dandy Dwi Laksono dan kawan-kawan.

2) Dokumenter Sejarah

Dokumenter Sejarah saat masa perang lebih sering digunakan sebagai media propaganda. Film dokumenter jenis ini yang pernah diproduksi oleh Indonesia yang terkenal sebagai media propaganda adalah film G30 S/PKI. Namun seiring berjalannya waktu, kini telah banyak dokumenter jenis ini yang diproduksi demi kepentingan pendidikan.

3) Dokumenter Potret/Biografi

Film dokumenter biografi umumnya berisi tentang cerita individu/tokoh yang dianggap menarik dan memiliki pengaruh besar. Apa yang disampaikan dalam film dokumenter jenis ini antara lain cerita mengenai kritik, simpati atau penghormatan terhadap individu/tokoh tersebut.

4) Dokumenter Perbandingan

Dokumenter jenis ini biasanya berisikan tentang perbandingan suatu hal dengan hal lainnya seperti keadaan sosial, budaya, politik maupun peradaban suatu bangsa. Peneliti menilai, film dokumenter “Belakang Hotel” termasuk film dengan *genre* Perbandingan.

5) Dokumenter Kontradiksi

Dokumenter kontradiksi sebenarnya mirip dengan dokumenter perbandingan. Namun dokumenter kontradiksi biasanya lebih kritis dan radikal dalam mengupas sebuah masalah. Adapula perbedaan lainnya adalah dokumenter jenis ini lebih menekankan pada visi dan solusi, berbeda dengan dokumenter perbandingan yang hanya berisi alternatif-alternatif saja.

6) Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Seperti namanya yaitu dokumenter Ilmu pengetahuan, dokumenter jenis ini memaparkan tentang teori, sistem ataupun sebuah proses dalam disiplin ilmu tertentu. Biasanya dokumenter jenis ini merupakan pesan-pesan pihak tertentu baik formal maupun non formal guna kepentingan edukasi.

Contoh yang paling terkenal giat memproduksi film dokumenter jenis ini adalah National Geographic dan Discovery Channel. Di Indonesia sendiri melalui Pusat Pengembangan Perfilman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program khusus memproduksi film-film dokumenter jenis ini.

7) Dokumenter Nostalgia

Dokumenter jenis ini biasanya bercerita tentang masa lalu, baik tentang seseorang maupun sebuah peristiwa. Dokumenter jenis ini sering mengangkat tentang perjalanan penting seseorang semasa hidupnya untuk kemudian di jadikan pembelajaran dimasa sekarang. Contoh film dokumenter dalam negeri yang berjenis nostalgia yaitu film arahan Rahung Nasution berjudul *Pulau Buru Tanah air Beta*. Film ini mengisahkan tentang tahanan pulau Buru yang mengunjungi kembali tempat dimana ia dulu dipenjara dan diperlakukan tidak manusiawi oleh pemerintah Orde Baru.

8) Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini biasanya berisi tentang reka ulang adegan (rekonstruksi) peristiwa masa lampau. Dokumenter rekonstruksi lebih memprioritaskan unsur kronologis dari pada unsur dramatik.

9) Dokumenter Investigasi

Dokumenter jenis ini sering pula disebut dokumenter jurnalistik. Dokumenter investigasi pada dasarnya merupakan dokumenter yang mencoba menguak sesuatu kasus atau peristiwa yang tidak diketahui publik

namun sebenarnya penting. Dokumenter jenis ini biasanya memiliki tingkat kesulitan dan resiko yang lebih besar karena syarat dengan konflik kepentingan.

10) Dokumenter Eksperimen/Seni

Dokumenter jenis ini biasanya bersifat eksploratif, artinya pembuat film ingin mencoba hal-hal baru dalam film dokumenternya. Penekanan pada film dokumenter jenis ini biasanya pada aspek estetikanya. Tak sedikit capaian-capaian teknis maupun estetika yang kita nikmati di film-film layar lebar saat ini merupakan hasil dari penemuan dalam ranah eksperimen.

11) Dokumenter Buku Harian

Dokumenter jenis ini berbentuk gabungan dari rekaman runtutan kehidupan sehari-hari dikombinasikan dengan bentuk dokumenter nostalgia. Dokumenter jenis ini menekankan pada aktifitas seseorang yang dianggap menarik dan mampu memberi manfaat.

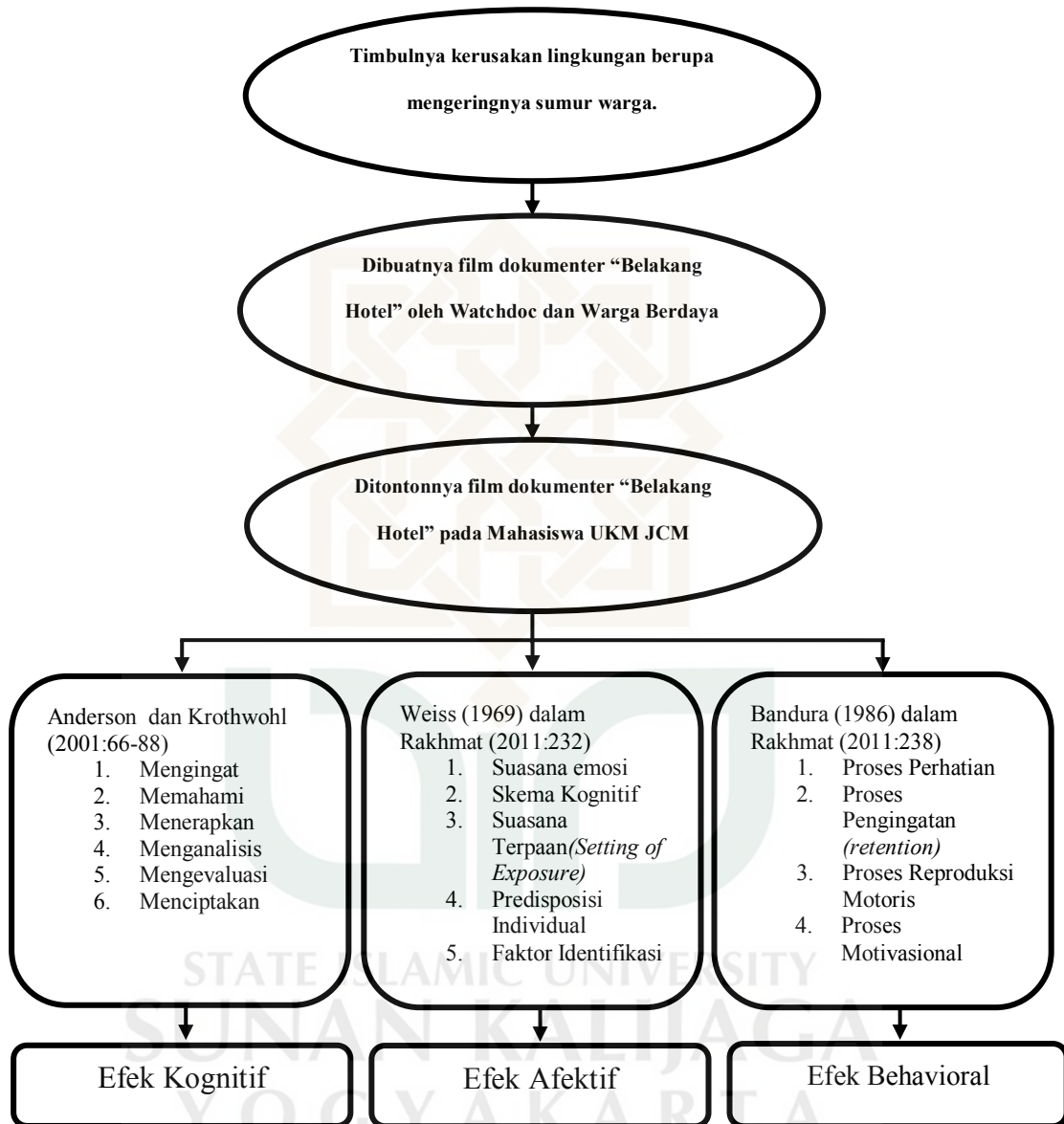
12) Dokumenter Dokudrama

Dokumenter jenis ini berciri utama pada bagian tertentu dalam film yang sengaja di atur atau disutradarai sesuai rencana. Dokudrama biasanya dibuat atas dasar kejadian yang belum pernah terjadi, oleh karena itu membutuhkan adegan yang sengaja di atur atau dibuat. Selain itu dokumenter jenis ini biasanya menganggap penting unsur dramatik, hal tersebut merupakan upaya agar dokumenter tidak membosankan.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah penelitian. Fungsi dari kerangka pemikiran adalah guna membantu pembaca dalam memahami pola pikir peneliti dan arah dari sebuah penelitian. Dalam upaya mengetahui sejauh apa efek film dokumenter di kalangan mahasiswa UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa, maka peneliti menggunakan konsep efek komunikasi massa yang di dipaparkan dalam Rakhmat (2011:220) yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioralal.

Bagan 2 Kerangka Berfikir



(Sumber: Olahan Peneliti)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell dalam J.R Raco (2010:7) mendefinisikan jenis penelitian ini sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Kemudian informasi yang didapat ini dikumpulkan dan dianalisis.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Dari subjek, sebuah informasi dapat diperoleh untuk kemudian diolah menjadi data. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut sebagai informan. Arikunto (2007:152) menjelaskan “Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Tapi subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia”

Agar sebuah informasi yang diperoleh dari informan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik maka perlu dirumuskan kriteria dalam pemilihan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini secara umum harus memenuhi azas menguasai masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Namun secara khusus, informan yang peneliti teliti harus memenuhi syarat yaitu pertama berstatus

sebagai mahasiswa dan anggota aktif UKM JCM. Kedua adalah pernah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah efek film Dokumenter “Belakang Hotel” di kalangan mahasiswa UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa.

3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis yang peneliti gunakan merujuk pada konsep efek komunikasi massa yang di dipaparkan Rakhmat (2011:220) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Kemudian dispesifikkan berdasarkan tiga teori, efek Kognitif oleh Anderson dan Krathwohl, efek Afektif oleh Weiss dan efek Behavioral oleh Albert Bandura.

Tabel 4
Tabel Unit Analisis

No	Jenis Efek	Unit Analisis
1.	Efek Kognitif	Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, Menciptakan
2.	Efek Afektif	Suasana emosi, Skema kognitif, Suasana terpaan, Predisposisi individual, Faktor identifikasi
3.	Efek Behavioral	Proses perhatian, Proses pengingatan, Proses reproduksi motoris, Proses motivasional

(Sumber: Olahan Peneliti)

Dikarenakan media yang diteliti adalah film dokumenter, dimana film dokumenter memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis media massa lain. Oleh karena itu dalam menyusun *interview guide*, peneliti melakukan penyesuaian sesuai keunikan film dokumenter “Belakang Hotel”.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya sebuah penelitian adalah usaha untuk mencari kebenaran atas sebuah masalah. Usaha untuk menemukan kebenaran tersebut melalui kegiatan pengumpulan data-data (fakta) lalu kemudian dianalisis, diinterpretasikan, hingga ditariklah sebuah kesimpulan. Berikut adalah jenis-jenis data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari pihak pertama atau langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer dengan menemui dan mewawancarai langsung mahasiswa yang tergabung dalam UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa (JCM) UIN Sunan Kalijaga yang berkantor di *Student Center* UIN Sunan Kalijaga lantai tiga.

2) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua setelah dilakukan pengolahan. Data sekunder bisa berbagai macam bentuk. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mendapatkan data sekunder dari hasil dokumen-dokumen terkait seperti media koran, media online, buku, dokumentasi berupa video dan lain sebagainya.

Film Dokumenter “Belakang Hotel” sendiri setelah di produksi akhir tahun 2014 telah berkeliling untuk diputar di berbagai daerah

khususnya di Kota Yogyakarta. Tak jarang disetiap selesainya pemutaran dilanjutkan dengan forum diskusi dengan menghadirkan beberapa pakar sebagai pembicara. Maka tak heran film ini sempat diliput berbagai media nasional khususnya media di Yogyakarta baik media cetak maupun media online. Dari situ peneliti akan mengumpulkan data sekunder guna mendukung data primer yang peneliti dapatkan dari lapangan.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang telah memenuhi kriteria. Menurut Kriyantono (2007:98) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dipilih atas pertimbangan keinginan peneliti menggali informasi yang lebih mendalam dimana terkadang sulit diungkapkan pada pihak lain khususnya kepada media massa.

2) Dokumentasi

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi merupakan data sekunder. Data sekunder ini penting untuk mendukung data-data primer yang telah didapatkan dari teknik wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2013:240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

monumental dari seseorang”. Data dokumentasi dalam penelitian ini akan peneliti cari melalui media cetak seperti buku, koran, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya. Selain itu juga melalui media elektronik seperti berita di televisi, artikel di web dan lain sebagainya. Penting bagi peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini karena teknik ini mampu mengulik data-data lama yang seringkali telah dilupakan orang. Karena bagaimanapun proses pembangunan hotel di Kota Yogyakarta telah berlangsung selama bertahun tahun. Maka perlu bagi peneliti mengamati sumber-sumber data dari berbagai dokumen yang telah lalu.

5. Metode Analisis Data

Setelah seorang peneliti memperoleh data entah berupa hasil wawancara, narasi, foto, ataupun video rekaman tentu data-data tersebut belum bisa disajikan sebagai hasil dari sebuah penelitian. Tahapan selanjutnya setelah memperoleh data adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pengkodean, dimana mencakup proses mengatur atau mengorganisasikan data kedalam suatu pola kategori. Patton 1980 dalam Maleong (2000:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam sebuah penelitian hendaknya seorang peneliti mulai menganalisis data sejak sebelum terjun kelapangan. Hal tersebut berguna

sebagai dasar pijakan awal dalam penyusunan proposal penelitian. Analisis data sebelum terjun kelapangan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan dan membaca data-data sekunder. Setelah itu barulah peneliti melakukan kegiatan analisis data dilapangan. Adapun aktivitas dalam menganalisis data menurut Miles and Huberman dalam Pawito (2007:104) adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Pengambilan kesimpulan / verifikasi (*Conclusion drawing / Verification*).

a. Reduksi data

Dalam proses pengambilan data di lapangan peneliti pasti memperoleh banyak data dari berbagai sumber. Banyaknya data tersebut justru sering menyulitkan peneliti dikarenakan sebagian data terkadang tidak penting. Oleh karena itu adanya proses reduksi data merupakan proses menyaring atau memilah data-data yang diperlukan untuk mendukung suksesnya sebuah penelitian. Dikarenakan masalah ini berpotensi untuk dimanfaatkan pihak-pihak tertentu untuk mencari keuntungan pribadi maka peneliti pada tahap ini harus benar-benar selektif dalam memilih dan memilah data untuk kemudian diolah.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian serta penyusunan data hingga terpola. Proses ini dimaksudkan agar peneliti mudah mengolah data dan pembaca mudah memahami data. Dalam

penelitian kualitatif biasanya penyajian data berupa teks naratif. Meskipun tidak menutup kemungkinan data yang disajikan dalam bentuk lain seperti berupa grafik, bagan ataupun *flowchart*.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan dalam menganalisis data yang terakhir menurut Miles dan Huberman adalah kesimpulan / verifikasi. Kesimpulan awal merupakan jawaban sementara dari sebuah masalah dan masih memungkinkan untuk berubah, disebut sementara karena belum didukung bukti-bukti yang kuat. Namun apabila pada tahap awal sudah ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat yaitu data yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut sudah dapat dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang baru dimana belum pernah ditemukan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran terhadap suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau remang-remang namun setelah diteliti menjadi jelas dan terang.

6. Metode Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan proses pengujian keabsahan data. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengecek kebenaran dari data yang diambil. Seperti yang telah peneliti singgung sebelumnya bahwa dalam beberapa kasus terdapat pihak-pihak tertentu yang ingin mengintervensi sebuah penelitian, entah untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Diharapkannya dengan adanya proses keabsahan data ini peneliti lebih teliti dalam mencari data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Ada

beberapa cara dalam mengkroscek keabsahan data, namun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber data. Metode ini melakukan proses pengecekan keabsahan data dengan membandingkan kebenaran data dari beberapa sumber untuk kemudian dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan inilah yang kemudian dimintai kesepakan (*member check*) oleh sumber data tadi. Metode ini peneliti pilih karena peneliti anggap mampu merepresentasikan data yang kredibel dikarenakan data di kroscek dari berbagai pihak yang terkait. Selain itu dengan metode ini peneliti lebih mudah menelusuri rekam jejak (*track record*) dari pemberi data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengutip metode keabsahan data yang dikemukakan Patton dalam Moleong (2014:330).

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dari kutipan diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan poin a, d dan e. Pemilihan ketiga poin tersebut berdasarkan kemampuan peneliti dalam melakukan proses keabsahan data.

Ada pun pihak yang peneliti mintai keterangannya nanti adalah Ronggo Suryo Gumelar selaku ketua UKM JCM dan Latifah Fauziyah Rosidin selaku humas UKM JCM. Peneliti memilih kedua orang tersebut sebagai triangulasi keabsahan data atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Keduanya menjabat di posisi penting pada kepengurusan UKM JCM, yaitu Ketua dan Humas.
- b. Keduanya memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang film yang lebih ketimbang pengurus/anggota lain.
- c. Keduanya pernah menonton film dokumenter “Belakang Hotel” lebih banyak ketimbang pengurus/anggota lain, yaitu masing-masing empat kali.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti akan memaparkan sejumlah hal menarik yang berhasil peneliti peroleh. Diantaranya adalah peneliti berkesimpulan bahwa dari tiga aspek efek yang peneliti tanyakan yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral, peneliti mengetahui adanya tingkatan yang berbeda pada setiap efek. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab berbedanya tingkatan di tiap efek tersebut. Berikut kesimpulan peneliti mengenai ketiga efek tersebut.

1. Efek Kognitif

Pada tataran efek kognitif, peneliti berkesimpulan bahwa ketujuh informan yang peneliti wawancara tentang informasi-informasi penting dalam film dokumenter “Belakang Hotel” menyatakan seluruhnya mengalami efek kognitif. Adapun hal menarik yang peneliti ketahui pada tataran efek kognitif ini adalah bahwa tidak semua informan menyerap informasi dari satu aspek dalam sebuah film. Dari berbagai aspek yang ada dalam film, peneliti menemukan adanya informan yang fokus pada aspek visual seperti gambar, tulisan, adegan. Namun ada pula informan yang justru fokus pada aspek audio film, seperti dialog antar tokoh dan narasi yang diucapkan tokoh-tokoh dalam film.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti berkesimpulan bahwa sejauh ini informan peneliti sudah melalui berbagai tingkatan seperti teori Anderson

dan Krathwohl yaitu Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi dan Menciptakan. Namun apabila dilihat lebih dalam peneliti menilai tingkatan yang paling rendah dilakukan oleh informan adalah tingkat Menciptakan. Dalam tingkatan ini hanya satu informan yang terdorong untuk membuat sebuah karya atas respon dari apa yang ada dalam film dokumenter “Belakang Hotel”. Itupun bukan karya film, namun lagu. Selain itu peneliti tidak menemukan adanya inisiatif membuat sebuah gerakan atau bahkan sekedar menuliskan pendapat berupa esai.

2. Efek Afektif

Padatatan aspek efek afektif peneliti menilai film inilah mampu membuat para informan terbawa perasaan, baik saat maupun setelah menonton. Hal tersebut terlihat dari penuturan informan yang seluruhnya mengaku prihatin pada warga terdampak. Film dokumenter “Belakang Hotel” sukses pada taraf efek afektif juga dikarenakan seluruh informan yang peneliti wawancarai merasakan langsung adanya perubahan pada kota Yogyakarta pasca maraknya pembangunan Hotel. Itulah salah satu faktor yang membuat informan mudah menaruh rasa empati pada warga terdampak yang ditampilkan dalam film tersebut. Karena seperti teori yang peneliti rujuk, faktor keadaan sosial tempat tinggal juga tidak bisa dilepaskan dari perasaan tiap-tiap informan saat menonton sebuah film.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengetahui bahwa informan peneliti lebih banyak berada pada faktor skema kognitif. Kemudian baru diikuti oleh faktor identifikasi, susana emosi, dan predisposisi personal

(bukan urutan). Skema kognitif paling dominan dikarenakan banyak dari informan yang sebelum menonton film dokumenter “Belakang Hotel” ini telah memiliki seperangkat informasi tersendiri. Sehingga apa yang di lihat informan dalam film bukan lagi hal baru, namun justru menjadi penguat kebenaran informasi tersebut. Peneliti tidak menemukan adanya aspek Suasana Terpaan dikarenakan seluruh informan merasa lingkungan sekitar saat mereka menonton film dokumenter “Belakang Hotel” tidak memberi pengaruh apa-apa. Hal tersebut dikarenakan seluruh informan menyaksikan film dokumenter “Belakang Hotel” pada forum-forum yang memang cenderung ramai dan tempat yang cenderung formal seperti ruang seminar, kantor dll.

3. Efek Behavioral

Pada tataran efek behavioral, peneliti berkesimpulan film ini belum mampu mempengaruhi informan untuk kemudian bertindak (praktis) secara masif. Tindakan-tindakan yang informan lakukan adalah masih sebatas pada tindakan yang bersifat temporal dan tidak melibatkan banyak orang. Adapun gerakan-gerakan kecil yang peneliti catat adalah seperti menjadikan isu yang ada dalam film sebagai bahan obrolan, mengadakan pemutaran film, dan mengkritisi melalui media sosial, baru sebatas itu.

Ada beberapa faktor yang peneliti ketahui mengenai penyebab efek behavioral tidak begitu terasa pada informan. Salah satunya adalah belum meluasnya isu yang di angkat dalam film dokumenter “Belakang Hotel” ini. Meski film ini cukup menjadi perbincangan di beberapa komunitas dan

kampus, bahkan sempat diangkat dilayar kaca, namun seorang informan masih beranggapan film ini kurang meluas penyebarannya. Selain itu, informan lain mengatakan adanya kesibukan pribadi termasuk sebagai mahasiswa di kampus juga menjadi alasan mengapa ia enggan bertindak setelah menonton film ini. Ada pula informan yang mengatakan bahwa belum perlu bertindak karena merasa sudah banyak pihak yang turun kelapangan mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengetahui bahwa seluruh informan masih berada pada tahap Proses Perhatian, Proses Mengingat dan Reproduksi Motoris. Hal tersebut dibuktikan dari fahamnya seluruh informan yang peneliti wawancarai mengenai latar belakang masalah dan penyebab masalah. Peneliti tidak menemukan adanya Proses Motivasi dikarenakan salah satu faktor adalah belum adanya motor utama penggerak dalam kasus ini. Sehingga para penonton yang menyaksikan film ini hanya mampu sebatas memendam segala keluh kesahnya, belum sampai diimplementasikan pada sebuah gerakan yang masif.

B. Rekomendasi dan Saran

Dewasa ini media massa menjadi ujung tombak untuk segala macam kepentingan. Kekuatan media massa dianggap mampu mempengaruhi manusia dari berbagai aspek sesuai kebutuhan yang diinginkan. Ada yang menggunakan media massa sebagai penyalur informasi (efek kognitif) seperti sosialisasi program KB pemerintah. Ada yang menggunakan media massa sebagai media hiburan (efek afektif) seperti film-film yang diputar di berbagai jaringan bioskop.

Bahkan ada yang menggunakan media massa sebagai alat propaganda untuk menyerang pihak lain (efek behavioral). Film dokumenter sebagai bagian dari keluarga besar media massa pun memiliki perannya sendiri. Film dokumenter yang lebih menekankan pada aspek fakta dan data kini banyak digunakan sebagai media penyalur aspirasi. Salah satu contohnya adalah film dokumenter “Belakang Hotel”. Pada bagian ini peneliti ingin menyampaikan rekomendasi dan saran peneliti terhadap pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya yang pihak-pihak terkait.

1. Watchdoc dan Warga Berdaya

Pertama, bagi Watchdoc dan Warga Berdaya selaku pihak yang membuat film Dokumenter “Belakang Hotel”. Menurut peneliti sebuah langkah tepat menjadikan film dokumenter sebagai media penggalang pendapat publik. Terbukti setelah dipertontonkannya film ini cukup mendapat perhatian dari berbagai pihak. Namun dari hasil penelitian yang peneliti buat bahwa gerakan mempertontonkan film ini harus terus berjalan dan semakin diperluas wilayah sebarannya. Karena film ini terbukti mampu mempengaruhi hingga aspek kognitif dan afektif.

Terkhusus bagi komunitas Warga Berdaya selaku pihak yang giat menggaungkan isu “#JogjaAsat” dan “#JogjaOraDidol”, peneliti menyarankan untuk selain memanfaatkan media film dokumenter, namun juga perlu kiranya memanfaatkan media lain. Terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan para informan, banyak dari mereka yang memiliki focus hanya pada visual (gambar, tulisan) dan ada yang hanyapada audio (dialog). Oleh karena

itu penting kiranya menggalang pendapat public dengan media lain seperti lagu, poster, foto, mural, karya tulis dan lain-lain. Tentunya semua itu di kerjakan secara kolektif dengan visi yang sama.

2. UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa (JCM)

Kedua, peneliti menilai sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa seharusnya menjadi yang terdepan menyuarakan pendapat. Dalam konteks ini mahasiswa dituntut tidak hanya tahu dan ikut empati dengan apa yang terjadi, namun juga mampu member kontribusi atas penyelesaian masalah. Apapun yang menjadi keahlian mahasiswa sudah seharusnya disumbangkan guna membela kepentingan masyarakat. Karena seperti yang peneliti bahas sebelumnya bahwa gerakan ini membutuhkan banyak pihak dengan berbagai keahlian.

Terkhusus untuk UKM JCM, efek yang di rasakan informan UKM JCM masih berada pada tataran efek Kognitif dan Afektif. Lebih lanjut, peneliti menilai informan UKM JCM dalam melihat film dokumenter “Belakang Hotel” masih banyak menyangkut isu yang diangkat. Meski peneliti tidak menampik bahwa ada juga beberapa informan yang memiliki kecenderungan membahas soal teknis. Berdasarkan hal itu, peneliti menyarankan bahwa UKM JCM juga perlu kiranya membahas banyak mengenai teknis film. Bagaimanapun seperti yang sudah dijelaskan bahwa sebagian besar orientasi kegiatan UKM JCM adalah memproduksi film. Oleh karena itu, perlu bagi UKM JCM mencermati aspek-aspek teknis dalam film dokumenter “Belakang Hotel” untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam setiap filmnya.

Selain itu, peneliti melihat dalam kasus ini UKM JCM sebagai representasi dari golongan mahasiswa yang kreatif, seharusnya bukan menjadi pihak yang menunggu untuk “digerakkan”. Namun peneliti menilai UKM JCM harus menjadi pihak yang turut dalam pergerakan perlawanan yang ada. Tentu dengan cara yang dikuasai yaitu dalam ranah film.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardianto, Elvinaro dan Komala, Lukiati. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ayawaila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Gregory, Sam. Et. Al. 2008. *Video For Change*, penerjemah: Astrid Reza & Veronica Kusuma / Penyunting: Sandria Komalasari. Yogyakarta: INSIST Press.
- Junaedi, Fajar. 2011. *Membuat Film Dokumenter: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Karlinah, Siti. Et. Al. 2014. *Materi Pokok Komunikasi Massa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- , 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Massa*, editor ahli: Andy Corry Wrdhani & Farid Hamid / Penyunting: Risman Sikumbang. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Garin dan Herlina, Dyna. 2013. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Raharjo, Mursid. 2014. *Memahami AMDAL Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Trymarsanto, Tonny. 2011. *Renita, Renita: Catatan Proses membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter

Internet

- <http://realestatestrategy.co.id/krisis-air-jogja-akibat-hotel/> diakses pada tanggal 16 Juni 2016 pukul 13:21 WIB
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/09/27/058610070/ahli-geologi-muka-air-tanah-yogyakarta-terus-turun> diakses pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 12:43 WIB
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/09/27/058610070/ahli-geologi-muka-air-tanah-yogyakarta-terus-turun> diakses pada tanggal 10 Agustus pukul 14:00 WIB
- <http://ffd.or.id/arsip-festival/> Diakses pada 4 Maret 2017 pukul 22:08 WIB

Kitab

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2009. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Koran

Ardhianie, Nila. 2016, 15 Agustus. *Gondokusuman Paling Rentan Krisis Air Tanah*. Tribun Jogja, Halaman 1

Skripsi

Andi Sabarkah, Prasetyo. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (Film Dokumenter Tatacara Ibadah Haji) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*. Jakarta: Universitas UIN Syarif Hidayatullah.

Kurniawan, Ahmad. 2015. *Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "Belakang Hotel"*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Triayuastuti, Widya. 2013. *Efek Film Dokumenter "Super Size Me" Terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental)*. Makassar: Universitas Hassanudin

Video

Dewi, Putu Sri Ronata. 2015. *Apartemen Utara, AA Maramis Kelompok 8*, Yogyakarta, Indonesia. 05:07 menit.

Mata Najwa Metro TV. 2015. *Aktifis Jogja tidak Lagi Istimewa*, Mata Najwa, Jakarta, Indonesia. 10:21 menit

Rahmant, Dwi dkk. 2015. *#DokumentasiIVAA - WARGA BERDAYA - PEMASANGAN SPANDUK PENOLAKAN APARTEMEN OLEH WARGA GADINGAN, IVAA, Yogyakarta, Indonesia*. 11:26 menit

Lampiran 1

INTERVIEW GUIDE

EFEK FILM DOKUMENTER DI KALANGAN MAHASISWA

(Studi Deskriptif Kualitatif Penayangan Film Dokumenter “Belakang Hotel”

di UKM Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)

Oleh: Ridho Nugroho

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Nomor HP :

Angkatan di JCM :

Jabatan di JCM :

Daftar Pertanyaan

Efek Kognitif

1. Mengingat

- Apa saja informasi yang anda ingat setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”?

2. Memahami

- Apakah setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel” anda memahami bahwa setelah di bangunnya hotel Fave sumur-sumur warga di sekitar mengalami kekeringan? Jelaskan pemahaman anda!
- Apakah anda memahami soal pertumbuhan hotel di Kota Yogyakarta setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”? Jelaskan pemahaman anda!

3. Menganalisis

- Apakah anda tahu penyebab keringnya sumur warga kampung disekitar hotel Fave setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”? Jelaskan analisis anda !
- Apakah anda tahu adanya ketimpangan/perbedaan jumlah penggunaan air antara pihak hotel dan rumah warga setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”? Jelaskan analisis anda !

4. Menerapkan

- Apakah setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel” anda kemudian menerapkan/menjalankan beberapa kegiatan terkait menjalankan prosedur, mengimplementasikan atau menyebarkan sesuatu? Jelaskan!

5. Mengevaluasi

- Bagaimana evaluasi anda terhadap berbagai informasi/masalah yang ada dalam film dokumenter “Belakang Hotel”?

6. Menciptakan

- Apakah setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel” mempengaruhi karya anda untuk selanjutnya?

Efek Afektif

1. Suasana Emosi

- Apakah sebelum menonton film dokumenter “Belakang Hotel” anda merasakan perasaan tertentu berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam film?

2. Skema Kognitif

- Informasi apa saja yang anda ketahui berkaitan dengan film dokumenter “Belakang Hotel”?

3. Suasana terpaan

- Bagaimana suasana lingkungan anda saat menonton film dokumenter “Belakang Hotel”?

4. Predisposisi Individual

- Apakah karakteristik diri mempengaruhi anda dalam menghayati film dokumenter “Belakang Hotel”?

5. Faktor Identifikasi

- Apakah saat menonton film dokumenter “Belakang Hotel” membuat anda merasakan atau seolah-olah seperti pemeran dalam film tersebut?

Efek Behavioral

1. Proses Perhatian

- Apakah yang menjadi perhatian anda dalam film dokumenter “Belakang Hotel”?

2. Proses Peningatan

- Apakah yang paling anda ingat dalam film dokumenter “Belakang Hotel”?

3. Proses Reproduksi Motoris

- Bagaimana tindakan anda setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”?

4. Proses Motivasional

- Apakah motivasi yang membuat anda yakin untuk bertindak setelah menonton film dokumenter “Belakang Hotel”?

Panduan:

1. Jangan lupa perkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan Interview kepada informan
2. Jaga sopan santun dan tutur kata
3. Isi identitas informan secara lengkap
4. Rekam jawaban informan dan catat di buku poin-poin pentingnya
5. Gunakan bahasa yang sesuai dengan kepribadian dan kondisi informan
6. Tahap pertama berikan pertanyaan pembuka pada informan (angka).
Biarkan informan bercerita se bebas dan sebanyak mungkin. Apabila sudah selesai, baru masuk pada pertanyaan selanjutnya (huruf)

7. Apabila ada jawaban yang telah disebutkan informan maka pertanyaan yang sama tidak perlu dipertanyakan lagi
8. Ucapkan terimakasih apabila interview telah selesai



Lampiran 2

**DOKUMENTASI KEGIATAN UKM JCM BERKAITAN
DENGAN PEMUTARAN FILM**



Gambar 1: UKM JCM menonton dan berdiskusi hasil produksi workshop



Gambar 2: UKM JCM mengadakan diskusi pasca pemutaran film “Ir. Semarno”



Gambar 3: UKM JCM memutar film-filmnya di UMY atas undangan MM Kine Klub



Gambar 4: UKM JCM mengadakan nonton bersama warga dusun Dukuh, Pandowoharjo, Sleman



Gambar 5: Kunjungan KOMA Amikom dan nonton bersama film UKM JCM



Gambar 6: Persiapan Bioskop Kalijaga yang merupakan pemutaran film bulanan yang diadakan UKM JCM



Gambar 7: UKM JCM bekerjasama dengan Studio Tumbuh mengadakan pemutaran film berjudul "Harti"

CURRICULUM VITAE



Profil

Nama : RidhoNugroho
Tempat&TanggalLahir : Sukoharjo, 01 Maret 1994
JenisKelamin : Laki-laki
Agama : Islam
AlamatRumah : Kalisogo, RT03/RW06, Plesan, Nguter, Sukoharjo
NomorTelepon : 0821-3473-675
E-mail : nugrohoridho13@gmail.com

Pendidikan Formal

2012-2017 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2009-2012 SMA N 1 Sukoharjo
2006-2009 PPMI Assalaam, Surakarta
2001-2006 SD Inpres Sempan Barat, Timika

Organisasi

- Ketua periode 2014-2015 UKM Jama'ah Cinema Mahasiswa
- Anggota Teater ESKA 2012 - Sekarang

Pengalaman

- Sebagai *cameraman* dalam film “Ples Minus Anak Kos” (2012) produksi Jama'ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai penulis skenario dalam film “Djadab” (2012) produksi Jama'ah Cinema Mahasiswa

- Sebagai penulis scenario dalam film “Serat” (2013) produksi Jama’ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai penulis scenario dalam film “Kamboja” (2014) produksi Jama’ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai penulis scenario dalam film “Mancing” (2014) Jama’ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai penulis scenario dalam film “Tuhan diatas Lift” (2014) Jama’ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai sutradara dalam film “NgayogyaCROWDED” (2014)
- Sebagai asisten sutradara 2 dalam *Company Profile* STIM YKPN (2014) produksi Dini Media Pro
- Sebagai penulis scenario dalam film “Unjukan” (2015) produksi Wathon Films
- Sebagai sutradara dalam film “Para Penjaga Sejarah” (2015) produksi So Yesterday
- Sebagai penulis scenario dan asisten sutradara 2 dalam film “Ir. Soemarno” (2016) produksi Jama’ah Cinema Mahasiswa
- Sebagai sutradara dan penulis scenario dalam film “Harti” (2016) produksi Studio Tumbuh
- Sebagai *Lightingman* dalam sinetron “Mbangun Kampung” (2016) produksi Intimagma

Penghargaan

- *Official Selection* Anti Corruption Film Festival (ACFFest 2014) untuk film “Serat”
- Juara III dalam Festival Film Kota Tangerang (FFKT 2015) untuk film “Serat”
- Ide Terbaik dalam TEBAS Awards 2015, STMIK AMIKOM Yogyakarta untuk film “Tuhan diatas Lift”
- Nominasi dalam Indonesia Short Film Festival SCTV (ISFF 2015) untuk film “Tuhan diatas Lift”

- Juara II dalam Informativ Movie Festival (IMF 2015) untuk film “Unjukan”
- Skenario terbaik dalam Informativ Movie Festival (IMF 2015) untuk film “Unjukan”
- Skenario terbaik dalam Banten Short Movie Festival (BSMF 2016) untuk film “Ir. Soemarno”
- Aktor terbaik dalam Banten Short Movie Festival (BSMF 2016) untuk film “Ir. Soemarno”
- Juara III dalam Kampung Komunikasi Short Movie Competition 2016, UII untuk film “Ir. Soemarno”
- Nominasi dalam Moviestival 2016, Pos Indonesia untuk film “Ir. Soemarno”
- *Official selection* dalam bioskop Festival Kesenian Yogyakarta (FKY 2016) untuk film “Ir. Semarno”
- *Official Selection* dalam bioskop Festival Kesenian Yogyakarta (FKY 2016) untuk film “Harti”
- *Official Selection* dalam UI Film Festival (2016) untuk film “Harti”
- *Official Selection* dalam Psychofest 2016, UNAIR untuk film “Harti”

Penelitian

- “Pemetaan Film Pelajar di Kota Yogyakarta” (2016) oleh Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ)